

**PENERAPAN METODE HAFALAN
DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ILMU NAHWU**

Komarodin, Sirojul Wafi

komarodin09@gmail.com, sirojulwafi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (mhm) selama ini lebih menekankan kepada metode hafalan dalam ilmu nahwu, dimana saat proses penerapan metode hafalan wali kelas/*mustahiqlah* yang cenderung lebih aktif dalam memotivasi para santri dalam menghafal, sehingga santri semangat dalam menghafal dan akhirnya bisa memahami ilmu nahwu. Akibatnya, prestasi belajar santri kurang baik. Berangkat dari permasalahan ini peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran dengan metode *hafalan nadhom ilmu nahwu* untuk meningkatkan prestasi pelajaran nahwu.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menjadi informan adalah pada santri di pondok pesantren hidayatul mubtaadi-ien ngunut tulungagung dengan jumlah santri putra 308. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data antara lain observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analilis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan penelitian ini 1) perencanaan penerapan pembelajaran dengan metode hafalan (*muhafadoh*) untuk meningkatkan prestasi pembelajaran ilmu nahwu pada santri di pondok pesantren hidayatul mubtaadi-ien ngunut tulungagung, dilaksanakan untuk mengetahui keadaan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti mengetahui keadaan kelas sebelum melakukan penelitian. 2) penerapan model pembelajaran dengan metode hafalan (*muhafadoh*) untuk meningkatkan prestasi pembelajaran ilmu nahwu pada santri di pondok pesantren hidayatul mubtaadi-ien ngunut tulungagung dengan meyetor hafalan dikelas dengan tiga pertemuan. 3) evaluasi pembelajaran dengan metode

untuk meningkatkan prestasi pembelajaran ilmu nahwu pada santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtaadi-ien Ngunut Tulungagung dari pertemuan ke pertemuan mengalami peningkatan tetapi ada yang yang terkendala kerana tidak adanya kesadaran dari santri tersebut.

Kata kunci : *Metode hafalan, ilmu nahwu*

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, pesantren yang tersebar luas di Indonesia sejak munculnya hingga sekarang memang mempunyai daya tarik, baik dari sosok luarnya, kehidupan sehari-harinya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya. Semuanya menarik untuk dikaji. Tidak aneh bila belakangan ini banyak ilmuwan dari kalangan islam, baik dari dalam maupun luar negeri, mengarahkan penelitiannya pada pesantren.

Tentu saja mereka mempunyai latar belakang dan tujuan yang berbedabeda. Namun yang jelas mereka berkesimpulan, dipesantren terdapat sesuatu yang spesifik, tidak akan ditemukan diluar pesantren atau lembaga pendidikan lain. Di pesantren terdapat pula nilai-nilai didalam kulitnya yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian.

Diantara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren yang tidak terdapat dilembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab *salaf* (klasik), yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning.

Kitab kuning memang menarik, tentu saja bukan kerana warnanya kuning, melainkan kerana kitab itu mempunyai ciri-ciri melekat, yang untuk

memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa arab saja. Sehingga banyak sekali orang pandai berbahasa arab, namun masih kesulitan mengklarifikasikan isi dan kandungan kitab-kitab kuning secara persis.¹

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lain yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tak ayal lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.²

Adapun metode pembelajaran yang lazim digunakan dipesantren tradisional adalah metode-metode tradisional. Tradisional disini dilihat dari sistem metodologi pembelajaran yang diterapkan dunia pesantren. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pembelajaran pesantren, didasarkan pada sistem pembelajaran yang monologis, bukan dialogis-emansipatoris.³

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan *tipologi* pondok pesantren maupun ciri-ciri(karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di

¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*. (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), hal. 272

² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga 2002), hal. 3

³ Ahmad El Chumaedy, ''Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren'', dalam <http://researchengines.com/achumaedy.html>, diakses 27 april 2015 jam, 20:00 WIB.

Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional.

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang moderen. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran *sorogan*, *bandongan*, *wetonan* dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".

Pertama *sorogan*; sistem pengajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca di hadapan kiyai itu. Di pesantren besar *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiyai atau santri-santri yang diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim. Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum kemudian mereka dinyatakan lulus, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiyai. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini semakin jarang dipraktikkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama.

Kedua, *wetonan*; sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* ini dilaksanakan dengan jalan kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal adanya absensi (daftar hadir). Santri boleh datang, boleh tidak, dan juga tidak ada ujian. Sistem ini biasanya dilaksanakan dengan belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri. Mekanismenya, seluruh santri mendengarkan kitab yang dibacakan kiyai, setelah itu kiyai akan menjelaskan makna yang terkandung didalam kitab yang telah

dibacaknya, santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah di sampaikan kiai. Adapun kelompok-kelompok kelas yang ada dalam sistem pengajaran ini, dikenal dengan sistem *halaqoh*.

Ketiga, *bandongan*; sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem *sorogan* dan *wetonan*, yang dalam prakteknya dilakukan saling kait-mengait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem *bandongan* ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kiai sebab segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi. Selain itu, pengajaran (kurikulum) yang dilaksanakan dipesantren terletak pada kiai atau ustadz dan sekaligus yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren. Sebab otoritas kiai sangat dominan didalam pelaksanaan pendidikannya, selain dia sendiri yang memimpin pondok itu.⁴

Dengan proses pembelajaran seperti itu pesantren mendapatkan kritikan mengenai metode-metode pembelajarannya, hal ini sebagaimana yang ditulis yasmadi dalam buku modernisasi pesantren. “Berbagai bentuk sistem pendidikan lama yang tidak relevan lagi untuk ruang dan waktu, akan di tinggalkan”.⁵

Justru dalam zaman yang ditandai dengan cepatnya perubahan disemua sektor dewasa ini, pesantren menyimpan banyak persoalan yang menjadikanya

⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*. (yogyakarta: Teras, 2009), hal. 30

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 113

agak tertatih-tatih dalam merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren yang ada saat ini, masih kaku (*rigid*) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya masih *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal sebagai suatu institusi pendidikan keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi, tanpa harus mengorbankan watak aslinya.

Kenapa ini bisa terjadi? *Pertama*, dari segi kepemimpinan, pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarki yang berpusat pada seorang kiai. Hal ini disebabkan karena ihwal pendirian pesantren biasanya atas usahanya pribadi kiyai. Maka dalam perkembangan selanjutnya, figur sang kiyai sangat menentukan hitam putihnya pesantren. Pola semacam ini tidak pelak lagi melahirkan implikasi manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi suatu hal yang sangat sulit dilakukan, karena sangat tergantung pada sikap sang kiyai. Lagi pula, pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren dimasa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba kehilangan pamor, tatkala sang kiyai wafat.

Kedua, kelemahan bidang metodologi. Seperti diketahui, pesantren mempunyai tradisi yang sangat kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun, kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan meminjam pernyataan *martin van bruenesen* bahwa ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Jadi proses transmisi itu merupakan penerimaan secara *taken for granted*.

Ketiga, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya ditengah perubahan realitas sosial

yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dengan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.⁶

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami *transformasi* bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda beda.

Seperti halnya materi, hakekat metode hanya sebagai alat, bukan untuk tujuan. Untuk merealisasi tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiyai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. mereka tidak sekadar sanggup mengajar santri, melainkan secara *profesional* berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif *didaktif-metodik*. Maka proses belajar mengajar bisa berlangsung secara *efektif* dan *efisien*, yang menjadi pusat perhatian pendidikan moderen sekarang ini.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpengalaman lama sekali, pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan baik terkait dengan kelembagaan maupun dengan kurikulum seperti dijabarkan dimuka. Oleh karena itu, perlu juga dilacak perubahan metode pendidikannya berikut faktor-faktor yang

⁶ A.Mali Fajar, *reorientasi pendidikan islam*. (Jakarta: PT Temprint, 1999), hal. 116

mempengaruhi dan implikasinya. Pertumbuhan pesantren sejak awal hingga sekarang telah melahirkan kategori *tradisional* dan *moderen*. Istilah *tradisional* dan *moderen* dipengaruhi waktu, sistem pendidikan, juga dipengaruhi ciri khasnya. Sebab hingga sekarang ini (abad 21) masih banyak bentuk-bentuk pesantren tradisional, kendatipun sebaliknya sepanjang pengetahuan penulis belum ada ahli sejarah yang menyebutkan keberadaan pesantren modern pada masa awal pertumbuhannya. Batas-batas antara tradisional dan modern bisa semakin kabur, sehingga mestinya membutuhkan penegasan kembali.

Kategori pesantren *tradisional* dan *moderen* ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika kita melacak perubahan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat *tradisional* dan *moderen*. Departemen RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti *bandongan*, *wetonan*, dan *sorogan*. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru di *introdukir* ke dalam *institusi* tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional ini. Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut terdiri atas: metode *wetonan*, metode *sorogan*, metode *muhawaroh*, metode *mudzakarah*, dan metode *majlis ta'lim*.⁷

Metode yang diterapkan pesantren pada prinsipnya mengikuti selera kiyai, yang dituangkan dalam kebijakan-kabijakan pendidikannya. Dari perspektif

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 142

metodik, pesantren *terpolarisasikan* menjadi tiga kelompok: kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, kelompok pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal, dan kelompok pesantren yang menggunakan metode-metode yang bersifat *tradisional* dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal.

Dibanding kelompok yang pertama dan yang kedua, model pesantren pada kelompok ketiga itu makin menjadi kecenderungan akhir-akhir ini. Betapapun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang bersifat tradisioanal, tetapi pesantren yang melakukan pepaduan atau kombinasi berbagai metode (lama dan baru) dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara *kombinatif*. Maka pesantren tidak lagi dipandang anti kemajuan dan sarang kebekuan, melainkan telah tumbuh *dinamika metodik* yang memberikan warna baru bagi kehidupannya.⁸

Ilmu nahwu merupakan ilmu yang paling penting untuk dipelajari dan dipahami bagi seorang Muslim, sebab jika seorang muslim tidak bisa memahami ilmu ini akan sulit membaca kitab al-Qur'an, kitab kuning dan akan sulit untuk berbicara bahasa Arab.⁹

⁸ *Ibid* hal. 150

⁹ [http:// muamalah 99.blogspot.in/2011/11/makalah-ilmu-nahwu.html](http://muamalah99.blogspot.in/2011/11/makalah-ilmu-nahwu.html). akses, senin, 07-08-2016 jam, 20:00 WIB.

Berdasarkan observasi dipondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien ditemukan beberapa permasalahan yang dialami dan didapati oleh siswa dalam pembelajaran nahwu dalam metode hafalan misalnya masalah *internal* (kurangnya minat, kurangnya mampu membaca dan memahami kitab kuning, faktor bahasa, kurangnya adanya dukungan). Masalah eksternal (fasilitasnya kurang memadai, kitabnya berlafatkan arab tanpa arti dan harokat, dan ketegasan pengurus atau gurunya kurang).¹⁰

Sehubungan problem diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan pembahasan atau penelitian dengan cara menyelidiki permasalahan-permasalahan atau *problematika* dalam penerapan metode hafalan dalam pembelajaran *nahwu* dipondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut. Sehingga dengan adanya penelitian terhadap penerapan metode hafalan dalam pembelajaran *ilmu nahwu* tersebut dapat diketahui kesulitan apa, letak kekurangan, dan hal-hal yang harus dipersiapkan bagi santri dan ustadz dalam pengajaran *ilmu nahwu* dengan penerapan metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman pelajaran *ilmu nahwu* di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut.

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,tindakan dll., Secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-

¹⁰ Wawancara Pada Bapak Zamroni Guru 1 Aliyah Pada Tanggal 1 Juni 2015 Jam 9

kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹

Dalam melakukan penelitian kita dapat menggunakan berbagai metode dan rancangan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, sifat masalah serta berbagai alternatif yang mungkin digunakan. Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain peneliti deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.¹²

Tentang penelitian deskriptif, Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa dengan deskriptif berarti memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya.¹³

Bentuk penelitian ini diharapkan akan dapat menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh ragam informasi dan lebih berharga. Oleh sebab itu berangkat dari tema atau topik yang ada, peneliti menggunakan pola ini untuk mengetahui gejala yang timbul dari variabel penelitian, yaitu Penerapan Metode Hafalan Untuk Meningkatkan Pemahaman

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

¹² Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 64

¹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 147

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., Secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁴

Dalam melakukan penelitian kita dapat menggunakan berbagai metode dan rancangan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, sifat masalah serta berbagai alternatif yang mungkin digunakan. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam penyusunan skripsi ini jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain peneliti deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.¹⁵

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

¹⁵ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 64

Tentang penelitian deskriptif, Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa dengan deskriptif berarti memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya.¹⁶

Bentuk penelitian ini diharapkan akan dapat menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi yang penuh ragam informasi dan lebih berharga. Oleh sebab itu berangkat dari tema atau topik yang ada, peneliti menggunakan pola ini untuk mengetahui gejala yang timbul dari variabel penelitian, yaitu Penerapan Metode Hafalan Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Ien Ngunut Tulungagung.

B. Kehadiran peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah “ Manusia “. ¹⁷ Karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran peneliti dilapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya, tanpa dimanipulasi, di buat-buat dan dipanjang lebarakan.

Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti disini berperan mutlak dalam proses penelitian, sehingga kehadiran peneliti dilapangan sangat diperlukan sebagaimana peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengamati gejala-gejala yang terjadi dilapangan. Dalam

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1994), hal. 147

¹⁷ Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. (bandung : Rosda, 2007), hal. 96

penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.¹⁸ Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus, merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹⁹

Ciri-ciri umum manusia menjadi instrumen: Responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tak lazim.²⁰

Berdasarkan ciri-ciri diatas, maka peneliti merespon semua fenomena yang terjadi dilapangan, sehingga peneliti mampu mendapatkan informasi atau data. Peneliti juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menjadi tempat penelitian, sehingga akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan dalam proses pengumpulan data. Peneliti menekankan pada keutuhan. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya dimana ada dunia nyata bagi subjek dan responden. Peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh pada setiap kesempatan. Sehingga kesempatan bagi peneliti mempunyai arti tersendiri. Peneliti berperan sebagai pengumpul data dengan berbagai metode, tentu saja sudah dibekali dengan pengetahuan-pengatahuan. Peneliti secara cepat memproses data yang diperoleh, dan menyusunnya kembali untuk melakukan

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal.9

¹⁹ *Ibid.*, hal. 168

²⁰ *Ibid.*, hal. 172

tindakan selanjutnya. Peneliti dengan bebas mengamati secara jelas subjek dari belakang kaca sedang subjeknya sama sekali tidak mengetahui apakah mereka sedang diamati.²¹

Kedudukan peneliti sebagai pengamat partisipan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi awal pada saat melakukan pembelajaran dikelas untuk menentukan gejala-gejala yang muncul dari santri yang menarik untuk diteliti, sehingga peneliti berpartisipasi dalam pembelajaran sekaligus sebagai pengamat penuh, yang kemudian peneliti melakukan klasifikasi permasalahan untuk meruncingkan gejala yang ada, sehingga muncul suatu fokus penelitian. Berdasarkan fokus penelitian yang diperoleh, peneliti mulai menggali informasi yang akan dijadikan bahan analisis sesuai indikator yang akan diteliti.

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtad-ien Ngunut Tulungagung Asrama Pusat, tepatnya dijalur transportasi angkutan antar kota Trenggalek-Blitar. Sehingga apabila hendak menuju ke lokasi sangat mudah untuk menempuhnya. Hal yang menarik buat peneliti dalam melakukan penelitian memilih lokasi ini berdasarkan hemat peneliti sendiri yang melihat sebuah fenomena hafalan yang diadakan oleh madrasah pondok pesantren Ngunut yaitu antara Siswa dan Guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

²¹ *Ibid.*, hal. 177

Setelah beberapa data hasil penelitian dideskripsikan, maka diperoleh beberapa temuan-temuan penelitian yang diperoleh yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Perencanaan metode hafalan

Perencanaan metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman Ilmu Nahwu Pada Santri..

Dalam hal ini penulis menyamakan penghafalan pada nadhom ilmu nahwu dengan hafalan Al-Qur'an karena sesuatu hal yaitu kurangnya referensi.

Dalam menerapkan metode hafalan guru mengalami kendala berupa tiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, dalam mengingat sesuatu dan tidak hanya tehnik mengulang-ulangnya

Sedangkan usah yang dilakukan guru adalah dengan mencari jawaban yang berup menggunakan teknik yang tepat dan efektif dalam proses penghafalan. Selain itu guru juga bisa menggunakan dan menjelaskan tentang teknik-teknik yang baik sehingga dapat menjawab dan mengatasi permasalahan-permasalahan seputar menghafal, adapun ada teknik menghafal yang bisa digunakan meliputi :

a. Teknik memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan

Teknik ini cocok untuk orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang dihafal dipahami terlebih dahulu dapt dilakukan menggunakan terjemahan, setelah faham cobalah baca berkali-kali sampai mengingatnya, kemudian berusaha menghafal

ayat-ayat tersebut dengan menutup kitab atau tulisan, kemudian menyetorkan pada pembimbing.²²

b. Teknik mengulang-ulang sebelum hafalan

Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Sebelum memulai menghafal, membaca berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal setelah itu baru mulai menghafal.²³

Perlu diketahui bahwa cara ini sangat cocok bagi penghafal yang daya ingatnya lemah.

c. Teknik mendengar sebelum menghafal

Pada teknik ini hanya mencurahkan pikiran untuk keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal dapat mendengar melalui kaset-kaset, mendengar harus dilakukan secara berulang-ulang, setelah banyak mendengar baru mulai menghafal.²⁴

Dari paparan tersebut di atas dapat ditarik benang merah bahwa metode hafalan adalah metode yang menitik beratkan pada daya ingatan (memory type of learning). Jadi metode hafalan maksudnya adalah suatu cara belajar dengan menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan..

²² Abdul aziz abdul rauf, *kiat sukses manjadi hafidz qur'an dai'yah*, (bandung syaamil cipta media, 2004), cet. IV, hal. 50

²³ *Ibid*, hal. 51

²⁴ *Ibid*, hal. 52

Tujuan hafalan adalah Kegiatan belajar harus mempunyai tujuan. Karena setiap tujuan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, tak tentu arah tujuan. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang lebih giat, terarah dan sungguh-sungguh. Semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya harus dipusatkan pada pencapaian tujuan, baik bahan pelajaran, metode dan teknik pelaksanaan kegiatan belajar harus dapat menunjang tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien.

Oleh karena itu metode hafalan bertujuan untuk memperkuat ingatan.²⁵ Menurut Ballard, Briged dan Clanchy, John metode hafalan bertujuan untuk membenaran atau penyebutan kembali materi.²⁶

Kegiatan belajar harus mempunyai tujuan. Karena setiap tujuan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, tak tentu arah tujuan. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang lebih giat, terarah dan sungguh-sungguh. Semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya harus dipusatkan pada pencapaian tujuan, baik bahan pelajaran, metode dan teknik pelaksanaan kegiatan belajar harus dapat menunjang tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien.

Oleh karena itu metode hafalan bertujuan untuk memperkuat ingatan.²⁷ Menurut Ballard, Briged dan Clanchy, John metode hafalan bertujuan untuk membenaran atau penyebutan kembali materi.²⁸

²⁵ *Ibid*, Hal. 172

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Hal. 124

²⁷ *Ibid*, Hal. 172

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Hal. 124

Tentang pentingnya metode hafalan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'la ayat 6-7 yang berbunyi :

سنقرئك فلا تنسى 0 إلا ما شاء الله (اعلى: 6-7)

Artinya : Kami akan bacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa kecuali kalau Allah menghendaki. (Q.S. Al-A'la 6-7). 29

Dari ayat tersebut di atas jelaslah bahwa pentingnya mengulang ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Dengan demikian metode hafalan bertujuan untuk memperkuat ingatan yang telah untuk dapat diulang kembali.

d. Prinsip Metode Hafalan

Untuk mempelajari bahan hafalan diperlukan jenis belajar menghafal (memori type of learning). Belajar dengan menghafal sering menimbulkan penyakit verbalisme yaitu anak tahu menyebutkan kata-kata, definisi, rumus dan sebagainya tetapi tidak dipahami. Penyakit lain yang sering dijumpai akibat belajar menghafal ialah intelektualitas penguasaan pengetahuan sebanyak-banyaknya dari buku pelajaran tanpa menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Untuk menghindarkan anak dari penyakit tersebut, perlu diperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut :

- a. Bahan yang akan dihafalkan hendaknya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak.

²⁹²⁹ Al-Qur'an Surat Al-A'la Ayat 6-7, *Yayasan Penyelenggara Dan Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemah*. (Depag, RI), Hal. 1051

- b. Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebulatan (keseluruhan dan bukan fakta yang lepas).
- c. Bahan yang telah dihafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam situasi tertentu.

Metode keseluruhan atau metode bagian yang digunakan tergantung pada sifat bahan.³⁰

- a. Faktor-faktor yang Harus Diperhatikan dalam Metode Hafalan

Dalam menghafal mata pelajaran hendaknya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Umur, Umur murid menentukan kecakapan untuk menerima pelajaran. 2) Keadaan Sekitar, Keadaan sekitar memegang peranan dalam keberhasilan dalam menghafal pelajaran, dalam artian keadaan sekitar mempengaruhi psikis siswa.

Tiap-tiap bahan pelajaran mempunyai sifat yang berlainan, seperti ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama.

- b. Macam-macam Metode Hafalan

Untuk mencapai hasil hafalan yang baik, perlu adanya beberapa macam cara untuk menghafal. Adapun metode hafalan para ahli telah merumuskan metode-metode yang mempermudah dan mempercepat jalannya proses penghafalan, diantaranya adalah: Agus Sujanto membagi metode menghafal

³⁰ Zakiyah Darajad, *Medologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hal. 264

menjadi 3 (tiga) : Metode K (keseluruhan), Metode B (bagian-bagian), Metode C (campuran)

Metode K dipergunakan untuk menghafal sesuatu yang sedikit. Metode B dipergunakan untuk menghafal sesuatu yang banyak. Sedang metode C merupakan metode yang paling baik karena dengan metode ini anak mengamati secara keseluruhan lebih dahulu dan memperhatikan kesukaran-kesukarannya lebih dahulu, kemudian dihafalkan lebih dahulu baru nanti dihafalkan keseluruhan.

31

The Liang Gie, pada pokoknya metode menghafal dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :

1) Menghafal dengan melalui pandangan mata saja

Bahan pelajaran itu dipandang atau dibatin dengan penuh perhatian sambil otak bekerja mengingat-ingat

2) Menghafal terutama dengan melalui pendengaran

Dalam hal ini bahan pelajaran itu dibaca dengan keras untuk dimasukkan dalam kepala melalui telinga.

3) Menghafal dengan melalui gerak gerik tangan

Yaitu dengan jalan menulis-nulis di atas kertas dengan potlot atau dengan menggerakkan-gerakkan ujung jari di atas meja sambil pikiran berusaha menanamkan pelajaran itu³².

³¹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), Hal. 44-45

³² The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Center Study Progres, 1988), Hal. 127-128

2. Pelaksanaan Metode Hafalan

Pelaksanaan Metode Hafalan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Pada Santri.

Ada beberapa metode yang diterapkan dalam menunjang keberhasilan hafalan pada santri diantaranya :

a. Hafalan kelas

Hafalan kelas atau disebut juga setoran rutin dikelas adalah proses menghafalkan dengan sedikit-sedikit agar tidak terlalu keberatan untuk mengingat hafalan tersebut. Hafalan yang dilakukan dikelas biasanya perhatikan wali kelas/mustahiq yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta hafalan. Prosedur yang digunakan dalam jenis hafalan ini adalah: *pertama*, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan hafalan, misalnya siapa menentukan banyaknya hafalan yang disetorkan setiap satu pertemuan. *Kedua*, bila tidak hafal akan diberi sanksi seperti berdiri ketika pelajaran, menambah hafalan pada pertemuan selanjutnya. *Ketiga*, siswa diberi kesempatan untuk menghafalkan sebelum jam pelajaran dimulai. *Keempat*, hafalan yang sudah disetorkan mustahiq disuruh untuk mengulang-ulang setiap masuk kelas (*Jalanan*).

b. Setoran hafalan

Hafalan yang dilakukan oleh santri haruslah terkontrol, oleh karena itu pola kontrol ini sudah dilakukan oleh santri-santri senior dalam setoran harian dan juga dikontrol oleh dewan guru dalam satu semester, kontrol kemampuan

menghafal dan memahami kaidah juga sering ditanyakan oleh guru, ketika santri menghadapi suatu bacaan maka santri harus dapat menunjukkan dalil bacaan itu dari kaidah kitab alfiyahnya.

Setiap anak dalam kehidupan tidak satupun yang tidak pernah mengalami kesulitan. Baik berupa pendidikan, pelajaran maupun pengajaran. Hal demikian dapat terjadi pada seorang siswa atau santri.

Sebagai manusia yang dalam kegiatan belajar sering kali menemui kesulitan yang tidak sedikit.

Kesulitan itu misalnya berupa kesulitan dalam menangkap pelajaran, kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan, serta banyak jenis kesulitan lain yang mungkin ditemuinya.

Dalam kenyataan yang kita jumpai ternyata tidak semua santri mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ia temui sendiri. Mereka kurang sanggup mencari jalan keluar untuk memecahkan kesulitannya. Hal ini bukan mereka tidak bisa, melainkan semata-mata hanya karena belum menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi tersebut perlu adanya bimbingan dari orang lain yang berpengalaman.

Adapun masalah-masalah dalam penerapan hafalan misalnya

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor bahasa

bahasa yaitu: sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun.³³

Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan apa yang ada dibenak mereka. Sesuatu yang sudah dirasakan sama dan serupa denganya belum tentu terasa serupa karena belum terungkap dan diungkapkan. Hanya dengan bahasa, manusia dapat membuat sesuatu terasa nyata dan terungkap.

2) Berbagai macam latar belakang santri ada yang dulunya pernah mondok dan ada yang lulusan sekolah umum saja misalnya: SD, SMP, SMK dan lain-lain, sehingga proses pembelajaran diskusi ini agak kesulitan.

3) Minat hafalan kurang

Minat yaitu: perhatian, kesukaan, kecenderungan hati.³⁴

Jadi minat yaitu kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Jadi kalau minat peserta didik kurang maka proses belajar akan terganggu.

4) kurang persiapan

persiapan adalah suatu kegiatan yang akan dipersiapkan sebelum melakukan sebuah kegiatan. Tanpa persiapan kegiatan tidak akan terlaksana dengan baik ataupun susah untuk dilaksanakan. Sebaliknya jika kita mempersiapkan maka kegiatan itu akan terlaksana dengan baik. Hasil dari persiapan adalah sebuah kegiatan yang memuaskan.

³³ Tri Rahma K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Mitra Pelajar, 2006), hal. 69

³⁴ *Ibid.*, hal. 332

- 5) Ilmu nahwu yaitu mengetahui dasar-dasar (qoidah) yang bisa digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu kalimat dari sisi I'rob dan Mabni.³⁵
- 6) Ilmu shorof yaitu ilmu yang membahas tentang perubahan keadaan kalimat, dari suatu bentuk kepada bentuk yang lain, dengan memandang makna yang dikehendaki.³⁶

Para Ulama memberi julukan ilmu shorof dengan “*Ummul Ulum*” yang artinya ibunya ilmu, dan memberi julukan pada ilmu nahwu dengan “*Abul Ulum*” yang artinya ayahnya ilmu, karena keduanya untuk memahami semua ilmu agama, seperti *ilmu Fiqih, Usul Fiqih, Ilmu Tauhid, Ilmu Thasawuf* dan semua ilmu yang berbahasa arab akan mudah memahaminya dengan lantaran kedua ilmu tersebut, sehingga ada suatu maqolah yang mengatakan “barang siapa yang tabahhur (menguasai secara mendetail dan mendalam layaknya lautan) terhadap ilmu Shorof dan ilmu Nahwu maka orang itu akan (mampu) tabahhur dengan semua ilmu” andil yang diberikan oleh ilmu Shorof dan ilmu Nahwu dalam menguasai ilmu-ilmu seperti seorang Ibu dan Ayah dalam melahirkan anak-anaknya.³⁷

b. Faktor eksternal

- 1) Kitab yang dipelajari itu berlafalkan arab tanpa harokat.
- 2) Kitab kuning itu sulit karena membutuhkan kitab alat seperti nahwu dan shorof. Kitab kuning yaitu kitab berbahasa arab yang warnanya kuning, kata perkatanya tidak berharokat bahkan tidak ada tanda baca dan maknanya sama sekali.

³⁵ M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Nadzom Al-Imrithi*. (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hal. 9

³⁶ M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Al-qowa'id Ash-Shorfiyyah*. (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hal. 6

³⁷ M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar...*, hal. 2

3. Evaluasi penerapan

Evaluasi/Hasil penerapan metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman ilmu nahwu di pondok ngunut.

Evaluasi pembelajaran adalah bagian yang tidak boleh terlepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan diketahui hasilnya setelah dievaluasi, lebih dari itu akan ada usaha peningkatan supaya proses pembelajaran akan bisa menemuk sedemikian tajam apabila ada motivasi yang kuat dari hati para santri, dari hal evaluasi pembelajaran juga berfungsi untuk mengontrol motivasi para santri.

Pengukuran dalam pendidikan adalah usaha untuk memahami kondisi-kondisi objektif tentang sesuatu yang dinilai. Ukuran atau patokan yang menjadi perbandingan perlu ditetapkan secara kongrit guna menetapkan nilai atau hasil perbandingan. Hasil penilain tidaklah bersifat mutlak tergantung dari kriteria yang menjadi ukuran atau perbandingannya.

Penilaian dan pengukuran dalam pendidikan Islam akan objektif apabila didasarkan dengan tolak ukur Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pembandingnya. Yang menjadi permasalahan adalah pemahaman tentang Al-Qur'an atau Al-Hadits terdapat perbedaan-perbedaan pendapat. Untuk itu haruslah dirumuskan terlebih dahulu pemahamn dan penafsiran Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dapat diterima oleh segala pihak.

Suharsimi Arikunto, mengajukan tiga istilah dalam pembahasan ini, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran (*measurement*) adalah

membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran pengukuran ini bersifat kuantitatif adalah pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Penilaian ini bersifat kualitatif, sedangkan evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian.

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (need). Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa, dengan demikian siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.³⁸

Untuk latar belakang santri usaha yang dilakukan yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk *murodi* (menjelaskan isi kandungan dalam kitab Nahwu). Bahasa ini dipilih karena latar belakang suku dan bahasa santri berbeda-beda berdasarkan asal daerah masing-masing. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk saling berkomunikasi, dan berinteraksi. Di Indonesia ada bermacam-macam bahasa yang

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 135

digunakan di setiap daerahnya, tetapi dari sekian banyak bahasa yang digunakan dimasyarakat ada satu bahasa yang mewakili seluruh bahasa tersebut yang harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia bahasa itu ialah bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan undang-undang BAB XV pasal 36 Bahasa Negara Ialah Bahasa Indonesia.³⁹

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung yang mengkaji tentang “Penerapan Metode Hafalan Dalam Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan perencanaan Metode Hafalan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien yaitu berupa hafalan yang dilakukan didalam kelas, setiap jam pelajaran akan dimulai, hafalan yang diadakan bersifat harian, mingguan, dan akhir semester (mukhafadoh).
2. Dalam pelaksanaan metode hafalan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien adapun sehubungan dalm meningkatkan pemahaman ilmu nahwu dan untuk memahami kitab kuning tanpa harokat dalam penerapan metode menghafal bait-bait ilmu nahwu ini akan bisa membantu meningkatkan pemahaman meskipun ada beberapa faktor yang menghambat antara lain :
 - a. Faktor internal

³⁹ *Undang-undang Dasar*, (Jawa Timur: Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur, 1980), hal. 8

1) Faktor bahasa

Dilihat dari latar belakang santri ada yang berasal dari Kalimantan, Sulawesi, Papua, Sumatra, Jawa Barat, santri disini masih agak kesulitan menghafalkan karena nadhomnya berupa bahasa arab.

2) Berbagai macam latar belakang pendidikan.

3) Minat hafalan kurang

4) kurang persiapan

5) kurang bisa mengatur waktu

b. Faktor eksternal

1) Nadhom yang dihafalkan sulit dibaca.

2) Nadhom itu sulit dihafal karena membutuhkan konsentrasi dan waktu yang luang untuk menghafal.

3. Evaluasi/hasil dalam penerapan metode hafalan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien

Evaluasi pembelajaran adalah bagian yang tidak boleh terlepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan diketahui hasilnya setelah dievaluasi, lebih dari itu akan ada usaha peningkatan supaya proses pembelajaran akan bisa menemuk sedemikian tajam apabila ada motivasi yang kuat dari hati para santri, dari hal evaluasi pembelajaran juga berfungsi untuk mengontrol motivasi para santri.

Pengukuran dalam pendidikan adalah usaha untuk memahami kondisi-kondisi objektif tentang sesuatu yang dinilai. Ukuran atau patokan yang menjadi pembanding perlu ditetapkan secara kongrit guna menetapkan nilai atau hasil

perbandingan. Hasil penilain tidaklah bersifat mutlak tergantung dari kriteria yang menjadi ukuran atau perbandingannya.

Hafalan pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk pemahaman baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataanya, para pelajar sering kali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan dalam pemahamn sebagai mana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan menghafal yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

Sementara itu, setiap siswa dalam mencapai sukses belajar, mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat mencapainya tanpa kesulitan, akan tetapi banyak pula siawa mengalami kesulitan, sehingga menimbulkan masalah bagi perkembangan pribadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfat, Ibnu Wahid, Reaktualisasi Fan Nahwu, Genesa Product.
- Arifin, Impron, Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan, Malang: Kalimasahada Press, 1994.
- Armai, Arif, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- As Shobban 'Ali, Bin Muhammad, Hasyi'ah As-Shobban (Haromain)
- Aziz, Abdul, Kiat Sukses Manjadi Hafidz Qur'an Dai'yah, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Bungin, M. Burhan, Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Darajad, Zakiyah, Medologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- DEPAG. RI, Al-Qur'an Dan Terjemah, Yayasan Penyelenggara Dan Penerjemah Al-Qur'an.
- El Chumaedy, Ahmad, "Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren", Dalam [Http://Researchengines. Com/Achumaedy. Html](http://Researchengines.Com/Achumaedy.Html), Diakses 27 April 2015
- Fajar, A.Mali, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Pt Temprint, 1999.
- Gie, The Liang, Cara Belajar Yang Efisien, Yogyakarta: Center Study Progres, 1988
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research Ll, Yokyakarta: Andi Offset, 1989 .
- [Http:// Muamalah 99.Blogspot.In/2011/11/Makalah-Ilmu-Nahwu.Htmt](http://Muamalah.99.Blogspot.In/2011/11/Makalah-Ilmu-Nahwu.Htmt), Akses, 07-08-2016

Komarodin, Sirojul Wafi, Penerapan Metode Hafalan ...

Husaini, Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2009.

J. Moleong, Lexy, Metode Penelitian Kualitatif...,

M Muelyono, Anton Et.Al, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pustaka Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Degdikbud, Jakarta: Balai Pustaka, Cet Iv, 1993.

Mahfudh, Sahal, Nuansa Fiqih Sosial, Yogyakarta: Lkis Group, 2012.

Majid, Abdul, Perencanaan Pembelajaran, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007.

Mardalis, Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Maunah, Binti, Tradisi Intelektual Santri, Yogyakarta: Teras, 2009.

Muhaimin, Et. All, Paradikma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah), Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Qomar, Mujamil, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta: Erlangga 2002.

Qomar, Mujamil, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi, Jakarta: Erlangga, 2002.

Rahma, Tri K, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Mitra Pelajar,2006.

Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Prenada Media,2011.

Sholihudin, Shofwan, M, Pengantar Al-Qowa'id Ash-Shorfiyyah, Jombang: Darul Hikmah.

Komarodin, Sirojul Wafi, Penerapan Metode Hafalan ...

Sudjana, Nana, Penelitian Dan Penilaian Pendidikan, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009, 2013.

Sujanto, Agus, Psikologi Umum, Jakarta: Aksara Baru , 1981.

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2003.

Surakhmad, Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung: Tarsito, 1994.

Syah, Muhibbin, Psikologi Belajar, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Syeikh Nawabuddin, Abd Ar-Rabb, Kaifa Tahfadul Qur'anul Karim, Alih Bahasa, Sd. Ziyab Abbas, Metode Praktik Hafal Al-Qur'an, Jakarta: Cv Firdaus, , 1991.

Tanzeh, Ahmad, Pengantar Metode Penelitian, Yogyakarta: Teras, 2011.

Undang-Undang Dasar, Jawa Timur, Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Jawa Timur, 1980.

Wiratmadja, Rochiati, Metode Penelitian Tindakan Kelas, Bandung : Rosda, 2007.

Wjs, Poerdamarminta, Op.Cit.

Yasmadi, Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional. (Jakarta: Ciputat Press, 2002).